

## Implementasi *Cooperative Learning* tipe STAD meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Manbaul 'Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi

Mustopa

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: [mustopakamal006@gmail.com](mailto:mustopakamal006@gmail.com)

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

### Info Artikel

### Abstract

This study aims to describe the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning model in improving students' critical thinking competencies in Fiqh subjects at MTs Manbaul 'Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi. The research method used is a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects included Fiqh teachers and eighth grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the STAD model was able to create an active, collaborative, and enjoyable learning atmosphere. Students were trained to actively participate in group discussions, solve problems, and help each other understand Fiqh concepts. The teacher acted as an adaptive and communicative facilitator in directing learning activities. As a result, students showed an increase in critical thinking skills, especially in the aspects of analyzing arguments, providing logical reasons for Fiqh laws, and making decisions based on rational arguments. Thus, the application of the STAD type Cooperative Learning model has proven effective in improving students' critical thinking competencies in the Fiqh subject at MTs Manbaul 'Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi and can be used as an alternative innovative learning model in madrasahs.

**Keywords:** *Implementation, Cooperative Learning, critical thinking, Fiqh*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Manbaul 'Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Fiqih dan siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model STAD mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Siswa dilatih

**Kata kunci:**  
Implementasi, *Cooperative Learning*, berpikir, kritis, Fiqih

untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memecahkan masalah, serta saling membantu memahami konsep-konsep Fiqih. Guru berperan sebagai fasilitator yang adaptif dan komunikatif dalam mengarahkan kegiatan belajar. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek menganalisis dalil, memberikan alasan logis terhadap hukum Fiqih, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi rasional. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Peayuran Bekasi serta dapat dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif di madrasah.

---

## Pendahuluan

Model pembelajaran *cooperative learning* yaitu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan diarahkan oleh guru dalam mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Sehingga aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu mempelajari materi pembelajaran dan berdiskusi bersama kelompoknya untuk memecahkan masalah. Model *cooperative learning* ini memiliki banyak tipe salah satunya yaitu model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan tipe model menambah daya berpikir kritis dari para siswa.<sup>1</sup>

Menurut Fridanianti berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dari 4C yaitu; (*critical thinking and problem solving*), (*creativity and innovation*), (*communication*), dan (*collaboration*), itu merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran abad 21. Menurut Setiana dan Purwoko Kompetensi tersebut dapat dibiasakan melalui kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memahami, menganalisis, dan menciptakan suatu konsep. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD membuat siswa terbiasa dengan kebiasaan berpikir sehingga siswa dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut terutama pada keterampilan berpikir kritis. Menurut Eggen and Kauchak menyebutkan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan pada pendidikan abad 21.<sup>2</sup>

Menurut Fadel menyebutkan ada beberapa kompetensi berpikir kritis yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah sebagai berikut: (1) siswa diharapkan mampu bernalar secara efektif; (2) siswa mampu menggunakan sistem berpikir; (3) siswa mampu membuat pertimbangan dan keputusan; serta (4) siswa mampu memecahkan masalah. Pernyataan diatas, bahwa kompetensi berpikir kritis bagi siswa sangat penting dilakukan

---

<sup>1</sup> Amonio Halawa, Aprianus Telaumbanua, and Yelisman Zebua, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582–89, <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370794&val=29574&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa>.

<sup>2</sup> Barkah Lestari, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2005, 145–53, <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370794&val=29574&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa>.

melalui proses pembelajaran di kelas sehingga siswa terbiasa menggunakan sistem bernalar untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.<sup>3</sup> Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa di kelas.<sup>4</sup> Dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir nya karena model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa dapat saling memberikan argumen. Hal ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Pebayuran Bekasi. Hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor oleh karenanya perlu model pembelajaran yang bisa mencapai komponen-komponen tersebut, maka penelitian ini diperlukan agar tercapainya pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe STAD.<sup>5</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan dalam pembelajaran Fiqih serta relevansinya dengan peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi.<sup>6</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses dan makna, bukan sekadar hasil atau angka. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa kelas VIII, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran Fiqih dengan model STAD.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan langkah-langkah model STAD—mulai dari penyajian materi, pembentukan kelompok belajar, kegiatan diskusi, hingga pemberian

---

<sup>3</sup> Febriyanto Budi Yuyun Dwi Haryanti, “Model Problem Based Learning Membangun,” *Cakrawala Pendas*, 3.2 (2017), 57–63.

<sup>4</sup> Tatang Yuli Eko Siswono, “Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika,” *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan matematika*, 5.2 (2016), 11–26.

<sup>5</sup> Asmedy, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),” *J-HyTEL: Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced*, 136–45.

<sup>6</sup> Rima Mustika Sewi and Dewi Ulya Mailasari, “Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Randhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.

<sup>7</sup> Frans Pantan et al., “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.

penghargaan kelompok. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta dampak penerapan model ini terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti silabus, RPP, hasil tugas siswa, dan catatan kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi model STAD di kelas Fiqih. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antara penerapan model STAD dan peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai metode pengumpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan proses penerapan suatu rancangan, konsep, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti bagaimana teori, strategi, atau model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru benar-benar dilaksanakan di ruang kelas sehingga menghasilkan perubahan positif terhadap peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Implementasi bukan sekadar menjalankan rencana, tetapi juga melibatkan pemahaman, kesiapan, serta penyesuaian terhadap situasi nyata di lapangan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, implementasi mengacu pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Fiqih. Implementasi model ini tidak hanya berarti menggunakan langkah-langkah STAD secara prosedural, melainkan juga mencakup bagaimana guru memahami prinsip dasarnya, menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, aktif, dan menyenangkan. Dengan kata lain, implementasi menjadi proses transformasi teori pembelajaran kooperatif menjadi praktik pembelajaran yang hidup di kelas.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91, <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>.

<sup>9</sup> Lisa Virdinarti Putra et al., "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45, <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/572>.

<sup>10</sup> Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

<sup>11</sup> F Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28, <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.

Implementasi model STAD dimulai dari perencanaan pembelajaran yang matang. Guru Fiqih merancang perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai kolaboratif dan tujuan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Guru menyiapkan materi, membentuk kelompok belajar heterogen, dan menyiapkan instrumen penilaian yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses kerja sama siswa. Perencanaan yang baik menjadi pondasi penting agar implementasi berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan di kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada tahap ini, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan penyajian materi, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai kemampuan. Setiap kelompok bekerja sama dalam memahami materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam proses ini, siswa saling membantu dan bertukar pikiran, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka terasah melalui aktivitas bertanya, menjelaskan, dan menilai pendapat teman. Implementasi model STAD di sini menekankan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar<sup>12</sup>

Selain itu, implementasi juga mencakup pengawasan, evaluasi, dan refleksi. Guru tidak hanya memantau jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan umpan balik, memperbaiki kekurangan, dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian individual dan kelompok, yang hasilnya digunakan untuk menentukan keberhasilan setiap tim dalam mencapai target pembelajaran. Di tahap ini, guru dapat melihat sejauh mana implementasi STAD berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari aspek analisis, sintesis, maupun evaluasi terhadap materi Fiqih yang dipelajari. Implementasi yang efektif tidak terlepas dari dukungan lingkungan belajar dan kesiapan siswa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif, terbuka, dan penuh semangat kerja sama. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, menghargai pendapat orang lain, dan berani mengemukakan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Di sisi lain, dukungan dari pihak madrasah dan kepala sekolah juga berperan penting dalam menyediakan fasilitas serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Secara konseptual, implementasi juga memiliki makna evaluatif. Artinya, proses implementasi bukan hanya meniru teori, tetapi juga menilai sejauh mana teori tersebut relevan dengan kondisi nyata di lapangan.<sup>13</sup>

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, implementasi STAD membantu guru melihat efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan persoalan keagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, implementasi bukanlah proses yang berhenti pada tindakan, melainkan terus berkembang melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, implementasi *Cooperative Learning* tipe STAD di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi menjadi contoh nyata penerapan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Melalui implementasi yang terencana, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Fiqih, tetapi juga belajar berpikir logis, kritis, dan terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, implementasi memiliki peran sentral dalam menjembatani antara teori dan praktik pendidikan.

---

<sup>12</sup> Grisma Yuli Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3925/2821>.

<sup>13</sup> Ellya Roza, "Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2024): 16–35.

Keberhasilan suatu model pembelajaran, termasuk STAD, sangat ditentukan oleh bagaimana implementasinya dilakukan — sejauh mana guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai kerja sama, membangun motivasi belajar, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran.<sup>14</sup>

### **B. Cooperative Learning Tipe STAD**

Model Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga membantu teman satu kelompok agar dapat memahami materi secara mendalam. Prinsip dasar Cooperative Learning adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, serta evaluasi kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan suasana belajar menjadi lebih aktif, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu tipe yang paling populer dan banyak digunakan dalam Cooperative Learning adalah Student Teams Achievement Division (STAD), yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan tim dari Johns Hopkins University pada tahun 1978. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana, terstruktur, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen — terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang yang beragam.<sup>15</sup>

Ciri khas dari STAD adalah adanya kerja tim yang solid dan tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok saling membantu untuk memastikan bahwa seluruh anggota memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar individu akan mempengaruhi skor tim, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, tidak ada siswa yang merasa tersisih, dan setiap individu memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar kelompok. Melalui kelima komponen tersebut, model STAD mendorong siswa untuk belajar aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama secara efektif. Siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan kondusif, dinamis, dan berfokus pada kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penerapan model Cooperative Learning tipe STAD sangat relevan karena mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku Islami. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pandangan tentang hukum-hukum Islam, membahas kasus keagamaan aktual, dan mengaitkan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Proses interaksi tersebut menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, serta sikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, model STAD mampu menciptakan

<sup>14</sup> Yogie Indra Kurniawan, Dhenok Prastyaningtyas Paramesvari, and Widhiatmoko Herry Purnomo, "Game Edukasi Pengenalan Hewan Berdasarkan Habitatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Inovatif* 1, no. 1 (2021): 57–66, <https://doi.org/10.54082/jupin.6>.

<sup>15</sup> Unik Hanifah Salsabila et al., "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, [http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

<sup>16</sup> Saptono Hadi, Qomariyatus Sholihah, and Warsiman Warsiman, "Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 905, <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1148>.

suasana belajar yang demokratis. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat, tanpa merasa takut salah. Kondisi ini sangat mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang aktif, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui kerja sama. Dari berbagai penelitian terdahulu, STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena dalam STAD, siswa belajar dengan cara menjelaskan konsep kepada orang lain, dan proses menjelaskan inilah yang memperkuat pemahaman konsep serta menumbuhkan daya analisis yang lebih dalam. Dengan demikian, STAD bukan hanya model pembelajaran akademis, tetapi juga strategi pengembangan karakter sosial dan intelektual.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab kelompok, siswa dilatih untuk berpikir logis, kritis, serta mampu menghargai kontribusi orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini selaras dengan nilai-nilai ukhuwah, tolong-menolong, dan musyawarah, yang menjadi bagian penting dari ajaran Fiqih itu sendiri. Oleh karena itu, implementasi STAD dalam pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi bukan hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter kolaboratif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran agama secara mendalam, kontekstual, dan bermakna.<sup>18</sup>

### C. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Secara etimologis, kata *fiqih* berasal dari bahasa Arab *faqaha-yafqahu-fiqhan* yang berarti “memahami secara mendalam.” Secara terminologis, fiqih berarti pemahaman tentang hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah (praktis) yang diambil dari dalil-dalil terperinci seperti Al-Qur’an, hadis, ijma’, dan qiyas. Dengan demikian, fiqih bukan hanya kumpulan aturan keagamaan, tetapi juga panduan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Dalam konteks pendidikan di madrasah, mata pelajaran Fiqih berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Melalui pembelajaran fiqih, siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap patuh, disiplin beribadah, dan berakhlak mulia dalam pergaulan sosial.<sup>19</sup>

Secara substantif, mata pelajaran Fiqih membahas berbagai aspek kehidupan umat Islam, seperti ibadah, muamalah, jinayah, munakahat, dan siyasah. Melalui kajian tentang ibadah, siswa belajar tentang tata cara salat, puasa, zakat, dan haji sesuai tuntunan syariat. Dalam aspek muamalah, mereka diperkenalkan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti jual beli, pinjam meminjam, dan kerja sama usaha yang halal. Sementara itu, materi jinayah, munakahat, dan siyasah memperkenalkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, serta tata hubungan sosial dan

---

<sup>17</sup> Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

<sup>18</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung: Nusa Dua, 2009).

<sup>19</sup> M Jamhuri, “Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada” 2 (2017): 311–24.

kemasyarakatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, fiqih menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mendidik aspek spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kuat. Dalam kurikulum madrasah, pembelajaran Fiqih diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman kontekstual terhadap hukum Islam. Guru tidak hanya mengajarkan dalil atau ketentuan hukum secara tekstual, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai fiqih dengan realitas kehidupan modern. Misalnya, ketika membahas hukum jual beli, guru dapat mengaitkannya dengan praktik ekonomi digital masa kini agar siswa mampu menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi.<sup>20</sup>

Pendekatan kontekstual ini membuat fiqih lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa sebagai pedoman hidup, bukan sekadar teori. Lebih dari itu, pembelajaran fiqih memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam fiqih, siswa dilatih untuk menelaah perbedaan pendapat para ulama, memahami dasar pengambilan hukum (*istinbath*), serta menilai relevansi hukum Islam terhadap persoalan kehidupan sehari-hari. Proses ini menumbuhkan sikap analitis, reflektif, dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Dengan demikian, fiqih bukan hanya membentuk ketaatan, tetapi juga melatih kemampuan intelektual dan nalar kritis dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Guru fiqih berperan penting dalam proses pembelajaran ini. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Melalui keteladanan sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari, guru fiqih dapat menanamkan nilai-nilai kesalehan yang hidup dan nyata. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan agar siswa tidak sekadar menghafal hukum-hukum, tetapi memahami maknanya secara mendalam.<sup>21</sup>

Dalam konteks MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi, pembelajaran Fiqih menjadi bagian integral dari upaya madrasah dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berpikir kritis. Melalui penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, proses belajar fiqih tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara kolaboratif dan interaktif. Siswa diajak untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan menyelesaikan masalah keagamaan secara bersama-sama, sehingga mereka mampu memahami ajaran Islam tidak hanya dari sisi normatif, tetapi juga dari aspek rasional dan kontekstual. Dengan demikian, mata pelajaran Fiqih memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Ia menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai religius, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta membentuk kepribadian muslim yang kaffah (utuh). Melalui pembelajaran fiqih yang bermakna, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang adil, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, penguatan pembelajaran Fiqih di madrasah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir kritis siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, aplikatif, dan berorientasi pada nilai, fiqih akan menjadi sarana pendidikan yang melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Permadinata Kisandi, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023.

<sup>21</sup> Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

<sup>22</sup> Yosita, Sari, and Karolina.

#### **D. Implementasi Cooperative Learning tipe STAD meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi**

Implementasi model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi merupakan wujud inovasi guru dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model ini didasari oleh kebutuhan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui model STAD, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berpikir secara kritis dalam memahami konsep-konsep fiqih yang diajarkan. Secara konseptual, implementasi STAD dalam pembelajaran Fiqih bertujuan agar siswa tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis dan menalar maknanya secara kontekstual. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan, latar belakang, dan karakter yang berbeda. Guru menyajikan materi Fiqih kepada seluruh kelas, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan, menyelesaikan soal, dan saling membantu agar seluruh anggota memahami materi.<sup>23</sup>

Proses ini menciptakan suasana belajar yang demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berkontribusi terhadap kelompoknya. Dalam kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk mengemukakan argumen berdasarkan pemahaman terhadap dalil Al-Qur’an dan hadis, serta menanggapi pendapat teman dengan cara yang santun dan rasional. Aktivitas ini secara langsung mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis dari permasalahan yang dihadapi. Implementasi STAD di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri dilaksanakan melalui tahapan sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru Fiqih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan langkah-langkah STAD sesuai struktur yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin, yaitu penyajian kelas, kerja kelompok, kuis individu, skor kemajuan, dan penghargaan kelompok. Guru juga menyiapkan media dan bahan ajar yang relevan dengan tema Fiqih, seperti hukum ibadah, muamalah, dan akhlak sosial, agar dapat dijadikan bahan diskusi yang menarik bagi siswa.<sup>24</sup>

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan penyampaian materi secara singkat dan jelas. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang. Dalam setiap kelompok, siswa berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling menjelaskan materi yang telah dipelajari. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan, memotivasi, dan mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif. Melalui interaksi ini, tercipta suasana belajar yang dinamis, di mana siswa belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya mereka. Setelah diskusi selesai, guru memberikan kuis individu untuk menilai pemahaman setiap siswa. Hasil dari kuis ini tidak hanya menjadi penilaian pribadi, tetapi juga dikonversi menjadi skor kemajuan individu yang akan menambah

---

<sup>23</sup> Lestari, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning.”

<sup>24</sup> Aji Sofanudin, “IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA SEKOLAH ALAM INSAN MULIA (SAIM) SURABAYA The Best Practice of Curriculum Implementation at Pendahuluan,” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 01 (2019): 15–27, <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/744/390>.

nilai kelompok. Dengan sistem ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan timnya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan membantu temannya yang masih kesulitan, sedangkan siswa yang lemah merasa termotivasi untuk belajar agar tidak menjadi beban kelompok. Sikap saling membantu ini menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam diri siswa.<sup>25</sup>

Selanjutnya, kelompok dengan rata-rata skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan (team recognition) sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras dan kolaborasi mereka. Pemberian penghargaan ini menjadi motivasi bagi kelompok lain untuk meningkatkan kinerja pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, suasana belajar menjadi kompetitif secara sehat dan mendorong siswa untuk terus berusaha memahami materi dengan lebih baik. Implementasi STAD dalam pembelajaran Fiqih terbukti meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perubahan pola belajar siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan reflektif. Siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan kritis, seperti mengapa suatu hukum Islam ditetapkan, bagaimana relevansinya dengan kehidupan modern, dan bagaimana menerapkannya dalam situasi tertentu. Mereka tidak hanya menghafal hukum fiqih, tetapi juga memahami rasionalitas dan hikmah di balik setiap ajaran Islam. Selain itu, kerja kelompok dalam model STAD melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi fiqih, perbedaan pandangan merupakan hal yang lumrah, karena para ulama juga memiliki berbagai ijtihad yang berbeda. Melalui proses berdiskusi dan berargumentasi dengan sopan, siswa belajar berpikir secara terbuka, analitis, dan tidak dogmatis. Inilah salah satu ciri utama berpikir kritis — kemampuan untuk menilai informasi berdasarkan alasan dan bukti, bukan sekadar menerima apa adanya.<sup>26</sup>

Keberhasilan implementasi model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi merupakan hasil dari perpaduan yang harmonis antara metode pembelajaran yang inovatif dengan peran guru yang adaptif, komunikatif, dan visioner dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan penting bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menemukan pemahaman makna dari setiap ajaran agama Islam yang dipelajari dalam mata pelajaran Fiqih. Dalam konteks implementasi STAD, guru di MTs Manbaul ‘Ulum menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Mereka tidak hanya terpaku pada pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan hukum-hukum fiqih, tetapi juga berusaha menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, guru menciptakan iklim kolaboratif di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, berpendapat, dan membantu anggota kelompok lainnya dalam memahami materi pelajaran.<sup>27</sup>

Peran guru sebagai fasilitator sangat tampak dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru memulai proses belajar dengan memberikan penjelasan singkat tentang materi fiqih, kemudian

<sup>25</sup> Isnaini Rahmawati, “Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya,” *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 17, no. 2 (1970): 29–43, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>.

<sup>26</sup> Roza, “Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau.”

<sup>27</sup> Djoko Susilo, “Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan),” *Tesis* (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok guna menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam kegiatan ini, guru tidak mendominasi, melainkan membimbing siswa untuk berpikir mandiri dan mengaitkan konsep-konsep fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tema zakat, jual beli, atau tolong-menolong, guru mengaitkannya dengan praktik sosial di lingkungan masyarakat sekitar agar siswa mampu memahami nilai-nilai fiqih secara kontekstual dan aplikatif. Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga menjadi stimulator pemikiran kritis. Mereka memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan secara logis. Pertanyaan seperti “Mengapa Islam mewajibkan zakat bagi yang mampu?” atau “Bagaimana hukum Islam mengatur keadilan dalam jual beli?” menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam Islam.<sup>28</sup>

Dengan cara ini, pembelajaran Fiqih di madrasah tidak lagi bersifat kaku, teoritis, dan monoton, melainkan menjadi proses yang hidup, dinamis, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi, diskusi, dan refleksi bersama teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih demokratis karena setiap siswa didorong untuk berpendapat, menghargai perbedaan, dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dampak positif dari penerapan STAD terlihat tidak hanya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dalam penguatan kompetensi sosial dan spiritual siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan argumen dengan cara yang sopan dan rasional. Mereka juga belajar nilai-nilai penting seperti kerja sama (*ta’awun*), tanggung jawab bersama, dan solidaritas, yang menjadi inti dari ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih melalui model STAD tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter islami siswa secara utuh.<sup>29</sup>

Nilai-nilai sosial yang berkembang melalui interaksi kelompok sejalan dengan semangat ajaran Fiqih, yaitu menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah, musyawarah, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa yang terbiasa berdiskusi dan berargumentasi dalam suasana saling menghormati akan tumbuh menjadi individu yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu menyelesaikan masalah secara bijaksana. Di sisi lain, nilai spiritual juga semakin menguat karena siswa tidak hanya memahami hukum agama, tetapi juga mampu menghayati makna ibadah dan muamalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Guru berperan penting dalam memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki dimensi nilai Islam yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menguasai teori fiqih, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam membahas hukum jual beli, guru menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam transaksi; dalam membahas zakat, guru menanamkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan

---

<sup>28</sup> Efendi Hidayatullah, “Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial,” *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68, <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.

<sup>29</sup> Pantan et al., “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan.”

pendekatan semacam ini, pendidikan Fiqih menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh – mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral.<sup>30</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan implementasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri Pebayuran Bekasi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa. Model ini menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama. Keberhasilan implementasi STAD sangat dipengaruhi oleh peran guru yang adaptif dan komunikatif dalam mengelola pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan semangat belajar, memberikan stimulus pemikiran kritis, serta mengaitkan nilai-nilai Fiqih dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kelompok yang heterogen, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Dampak positif penerapan STAD tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan dalil dan logika Islam, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual. Siswa menjadi lebih terbuka, empatik, dan mampu menerapkan ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, implementasi model STAD dalam pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul ‘Ulum Karangpatri tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang cerdas, kritis, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami. Model ini menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang relevan untuk terus dikembangkan guna menghadapi tantangan pendidikan modern yang menuntut integrasi antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### Daftar Pustaka

- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Muftadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>.
- Arta, Grisma Yuli. “Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3925/2821>.
- Fauzi, F. “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis.” *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2020): 109–28. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47%0Ahttps://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/47/28>.
- Hadi, Saptono, Qomariyatus Sholihah, and Warsiman Warsiman. “Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa.” *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7, no. 4 (2022): 905. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1148>.
- Halawa, Amonio, Aprianus Telaumbanua, and Yelisman Zebua. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 582–89. chrome-

<sup>30</sup> Sharikhul Hanif and Muhammad Irsyad, “Interpretasi Kisah Luqman Dalam Al- Qur’an Pada Realitas Agama Dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan),” *Jurnal Hikmah* 19, no. 1 (2022): 38–49, <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.

- extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370794&val=29574&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Hanif, Sharikhul, and Muhammad Irsyad. "Interpretasi Kisah Luqman Dalam Al- Qur'an Pada Realitas Agama Dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan)." *Jurnal Hikmah* 19, no. 1 (2022): 38–49. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.
- Hidayatullah, Efendi. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>.
- Jamhuri, M. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada" 2 (2017): 311–24.
- Kurniawan, Yogie Indra, Dhenok Prastyaningtyas Paramesvari, and Widhiatmoko Herry Purnomo. "Game Edukasi Pengenalan Hewan Berdasarkan Habitatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Inovatif* 1, no. 1 (2021): 57–66. <https://doi.org/10.54082/jupin.6>.
- Lestari, Barkah. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2005, 145–53. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370794&val=29574&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.
- Permadinata Kisandi. "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023.
- Putra, Lisa Virdinarti, Anni Malihatul Hawa, & Hanita, and Bella Safitri. "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/572>.
- Rahmawati, Isnaini. "Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya." *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 17, no. 2 (1970): 29–43. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>.
- Roza, Ellya. "Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 1 (2024): 16–35.
- Salsabila, Unik Hanifah, Lathifah Irsyadiyah Husna, Durotun Nasekha, and Anggi Pratiwi. "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Sewi, Rima Mustika, and Dewi Ulya Mailasari. "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 220. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung: Nusa Dua, 2009.
- Sofanudin, Aji. "IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA SEKOLAH ALAM INSAN MULIA (SAIM) SURABAYA The Best Practice of Curriculum Implementation at Pendahuluan." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 01 (2019): 15–27.

- <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/744/390>.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.  
<http://dx.doi.org/10.33164/iptekom.22.2.2020.175-191>.
- Susilo, Djoko. "Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan)." *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta, 2020.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman." *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023).  
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.